

**PROSES PENCIPTAAN ALAM STUDI ANALISIS TAFSIR ILMU*****THE PROCESS OF CREATION OF NATURE ANALYTICAL STUDY OF SCIENTIFIC INTERPRETATION***

**Affiah Syawalia Arifin^{1*}, Hikmatul Fazriah², Elsa Sopia Azzahra³, Aniatul Fukoroh⁴,
Andi Rosa⁵**

^{1,2,3,4,5}Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Email : 221320086.affiah@uinbanten.ac.id¹ , 221320090.hikmatul@uinbanten.ac.id² ,

221320091.elsa@uinbanten.ac.id³ , 221320089.aniatul@uinbanten.ac.id⁴ , andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

Article Info**Article history :**

Received : 25-06-2024

Revised : 30-06-2024

Accepted : 03-07-2024

Published : 07-07-2024

Abstract

Humans have long been fascinated by the mystery of the origin of the universe and all its contents. The question of how the universe was created has sparked curiosity and prompted various scientific researches. The Quran, the holy book of Muslims, also discusses the creation of the universe, although it does not explicitly explain its scientific details. This interesting research examines the creation of the universe from the perspective of Tafsir Ilm, namely the interpretation of the Qur'an with a scientific approach. Using textual and literary analysis methods, this study examines Qur'anic verses related to the creation of the universe. The verses were then analyzed using modern scientific knowledge to find their relevance. The results of the study show that there are interesting similarities between the Qur'an and the Big Bang theory, a scientific theory that is currently accepted as an explanation for the origin of the universe. This discovery reinforces the idea that the Quran contains valuable information about the universe. Furthermore, this study also found the compatibility between the Qur'an and other scientific principles. This shows that the Qur'an is not only a spiritual holy book, but also a source of knowledge that is in harmony with modern science. Although these findings provide new insights into the creation of the universe in the perspective of the Qur'an, this research is still relatively early. There are still many mysteries of the universe that need to be studied and explored. This is where the important role of scientific research and Qur'anic interpretation continues to synergize, opening the veil of this great secret of creation. This research paves the way for a deeper understanding of the Qur'an and its relationship to modern science. By continuing to research and explore the verses of the Quran, it is hoped that we can better understand the greatness of Allah SWT and the majesty of the creation of the universe.

Keywords: *Creation of Nature, Tafsir Ilmi, Al-Qur'an, Big Bang, Universe*

Abstrak

Manusia sejak lama terpesona oleh misteri asal mula alam semesta dan segala isinya. Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta tercipta telah memicu rasa ingin tahu dan mendorong berbagai penelitian ilmiah. Alquran, kitab suci umat Islam, turut membahas penciptaan alam semesta, meskipun tidak secara gamblang menjelaskan detail ilmiahnya. Penelitian menarik ini mengkaji penciptaan alam semesta dalam perspektif Tafsir Ilm, yaitu tafsir Alquran dengan pendekatan ilmiah. Menggunakan metode analisis tekstual dan



sastra, penelitian ini meneliti ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan ilmiah modern untuk menemukan kesesuaiannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan yang menarik antara Alquran dan teori Big Bang, teori ilmiah yang saat ini diterima sebagai penjelasan asal mula alam semesta. Penemuan ini memperkuat gagasan bahwa Alquran mengandung informasi berharga tentang alam semesta. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan kesesuaian antara Alquran dengan kaidah ilmiah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran bukan hanya kitab suci spiritual, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang selaras dengan sains modern. Meskipun temuan ini memberikan wawasan baru tentang penciptaan alam semesta dalam perspektif Alquran, penelitian ini masih tergolong awal. Masih banyak misteri alam semesta yang perlu dipelajari dan ditelusuri. Di sinilah peran penting penelitian sains dan tafsir Alquran untuk terus bersinergi, membuka tirai rahasia penciptaan yang agung ini. Penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang Alquran dan hubungannya dengan sains modern. Dengan terus meneliti dan menggali ayat-ayat Alquran, diharapkan kita dapat semakin memahami kebesaran Allah SWT dan keagungan penciptaan alam semesta.

Kata Kunci : Penciptaan Alam, Tafsir Ilmi, Al-Qur'an, Big Bang, Semesta

PENDAHULUAN

Pada dasarnya proses terjadinya peristiwa alam ialah Rahasia Tuhan begitu unik dan menarik sehingga banyak pemikir, baik astronom maupun filosof Islam, yang mengungkap proses terjadinya peristiwa alam. Bangsa Babilonia, sekitar tahun 700-600 SM, membahas alam semesta ini. Pandangan mereka adalah bahwa alam semesta adalah tempat berbentuk setengah bola dengan bumi datar di bawah dan langit serta bintang di atasnya (Yasin, 1989). Menurut masyarakat Babilonia serupa dengan Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 22:22.. Dapat diasumsikan bahwa gagasan orang Babilonia menyebar hingga ke Jazirah Arab sehingga Al-Qur'an membenarkannya. sebagai penjelasan ilustratif. Kebesaran Allah swt (Al-Baghdadi, 1977).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia (di Kota Huda) yang semuanya tertulis lengkap petunjuk dalam menjalani kehidupan. Bukan hanya sebagai ilmu tentang agama dan kehidupan setelah mati, namun Al-Qur'an mencakup seluruh ilmu yang dipelajari manusia. Ada jurusan yang membahas tentang sejarah, ekonomi, politik bahkan sains (Syaikh Muhammad bin Shalihasy-Syawi). Pembahasan Ilmu Al-Quran tidak jauh dari ayat-ayat ilmiah menjelaskan proses terbentuknya alam semesta ini (Quraish shihab. 2002). Tujuan dibuatnya alam semesta menurut Al-Qur'an adalah agar manusia dapat menggunakan kecerdasannya untuk mengetahui seperti apa proses sebelum terciptanya bumi dan penghuninya. Karena perluasan alam semesta membutuhkan tenaga yang luar biasa, dan jelas manusia tidak bisa melakukannya. Dengan mengetahui proses ini, Anda dapat meningkatkan keimanan Anda terhadap keberadaan Allah. Sangat sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam dan hanya menguraikannya saja, karena Al mengacu pada alam semesta (Zaini, 2018).

Berbicara mengenai ayat Kauniyah tidak lepas dari kajian para mufasir dalam mengungkap makna yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut. Dengan demikian artikel ini penulis membahas



tentang bagaimana proses terjadinya alam semesta menurut pendapat berbagai astronom dan filosof Islam dengan menggunakan analisis ayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual dan analisis isi. Berikut penjelasan lebih detail mengenai metode penelitian yang digunakan:

Pendekatan Penelitian:

Kualitatif: Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami makna ayat-ayat Alquran terkait penciptaan alam dan interpretasinya berdasarkan Tafsir Ilmi.

Metode Pengumpulan Data: Analisis Tekstual: Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penciptaan alam. Analisis ini dapat mencakup identifikasi tema, makna kata, hubungan antar ayat, dan konteks ayat dalam keseluruhan Alquran. Analisis Isi: Peneliti menganalisis isi teks Tafsir Ilm untuk memahami interpretasi ulama tentang ayat-ayat terkait penciptaan alam. Analisis ini dapat mencakup identifikasi konsep utama, teori, dan argumen yang dikemukakan dalam Tafsir Ilm.

Teknik Analisis Data: menggunakan Analisis Tematik: Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari analisis tekstual dan analisis isi. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna dan implikasinya. Interpretasi Intertekstual: Peneliti menghubungkan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan penciptaan alam dengan ayat-ayat lain dalam Alquran yang membahas topik serupa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ayat-ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Alam Semesta

Jagat raya mencakup berbagai entitas yang ada, mulai dari organisme mikroskopis di planet kita hingga struktur kosmik terbesar di kedalaman angkasa. Dalam perspektif filsafat, Abu Al A'inain menggunakan istilah "al kaun" untuk merujuk pada totalitas ciptaan Ilahi. Konsep ini merangkul keseluruhan spektrum makhluk, baik yang bisa dihitung atau yang hanya dapat digambarkan secara deskriptif. Alam semesta merupakan arena yang terus bergerak dan berubah. Setiap elemen di dalamnya mengikuti pola eksistensi yang tak terelakkan, mulai dari manusia dengan rentang hidup sekitar tujuh atau delapan dekade, hingga bintang-bintang yang bertahan selama miliaran tahun.

Proses ini berlangsung tanpa henti, menciptakan siklus berkelanjutan di mana entitas-entitas baru muncul atau terbentuk, menjalani masa keberadaannya, dan akhirnya mengalami kepunahan. Dinamika ini menjadikan alam semesta sebagai panggung yang selalu berganti, dengan komponen-komponen barunya yang terus-menerus hadir, menjalani masa eksistensi yang singkat atau panjang, untuk kemudian berakhir. Keseluruhan proses ini mencerminkan



sifat alam semesta yang tidak pernah statis, melainkan selalu dalam keadaan fluks dan transformasi (Etty Indriati dkk, 2004).

Para astronom umumnya membenarkan bahwa alam semesta tercipta dalam waktu yang terlalu singkat setelah ledakan besar sekitar 13 miliar tahun yang lalu yang dikenal sebagai Big Bang. Alam raya pada awalnya adalah campuran energi luar biasa dalam ruang yang sangat kecil. Alam semesta tetap berkembang dalam hitungan detik. Alam semesta menjadi lebih besar daripada kepala peniti ke galaksi yang lebih besar (Etty, dkk., 2004).

Alam semesta memiliki segala sesuatu yang bergerak. Setiap hari Bumi berputar pada porosnya, mengalami satu revolusi, dan ada siang dan malam. Pada siang hari kita berada di bawah sinar matahari, sementara pada malam hari kita berada dalam kegelapan setiap planet dan bulan, yang terkecil. seongkah batu di langit, bahkan setiap bintang yang berputar pada porosnya (Etty, dkk., 2004).

Ilmuwan yang mengkaji asal mula dan evolusi jagat raya dikenal sebagai kosmolog. Fokus penelitian mereka tidak hanya terbatas pada masa lalu, tetapi juga meliputi proyeksi tentang nasib alam semesta di era mendatang. Para ahli memberikan teori bahwa alam semesta sedang dalam fase ekspansi, disertai dengan proses pendinginan. Menurut pandangan ini, kelak akan tiba masa ketika seluruh bintang habis terbakar, mengakibatkan jagat raya berubah menjadi ruang hampa yang dingin dan gelap gulita.

Namun, fenomena ini tidak sesederhana yang terlihat. Observasi ilmiah menunjukkan bahwa meskipun galaksi-galaksi bergerak saling menjauh, gaya gravitasi antar galaksi tetap bekerja. Interaksi gravitasional ini menciptakan efek perlambatan terhadap laju ekspansi alam semesta. Studi tentang nasib akhir alam semesta tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga filosofis. Ia mengundang kita untuk merenungkan posisi manusia dalam skema kosmik yang luas dan mengagumkan ini (Etty, dkk., 2004).

Beberapa kosmolog Lain berpendapat bahwa gravitasi akan melambat dan menghentikan perluasan galaksi dalam beberapa triliun tahun. Galaksi menjadi lebih dekat satu sama lain karena gaya gravitasi. Pada titik tertentu, alam semesta akan menyusut. Suhu meningkat saat semua bahan dikemas lebih dekat. Akhirnya, semua benda di alam semesta saling bertabrakan dan runtuh ke dalam, menyebabkan krisis besar. Sejarah alam semesta akan berakhir ketika semuanya runtuh. Namun, kejadian ini akan diikuti oleh big bang tambahan yang akan memulai sejarah baru alam semesta (Etty, dkk., 2004).

Dalam Al-Qur'an, bintang-bintang menunjukkan beberapa definisi alam semesta. Alam semesta dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai representasi dari unsur-unsur yang saling berhubungan, misalnya pada surat al anbiyaa :30 . Alam semesta yang berkembang ini memiliki hukum atau sebab alam, tetapi pada kenyataannya alam semesta harus dipahami sebagai keberadaan Allah SWT, keesaan, keagungan, kekuatan, dan rahmat. Tanpa rahmat-Nya, alam semesta dan segala isi dan hukumnya tidak akan ada (Jamarudin, 2010).



2. Teori Penciptaan Alam Semesta

a. Menurut Astronomi

Pada masa awal, gagasan tentang asal-usul alam semesta sering diabaikan dalam kajian astronomi. Pandangan umum saat itu menganggap alam semesta sudah ada sejak waktu dulu dan tak terdefinisi. Para ilmuwan cenderung memandang kosmos sebagai akumulasi materi tanpa titik awal yang jelas, dan tidak ada bukti konkret mengenai kelahiran alam beserta isinya. Namun, dekade 1920-an menjadi tonggak penting dalam evolusi astronomi kontemporer. Tahun 1922 menandai terobosan signifikan ketika fisikawan Rusia, Alexandra Friedman, menghasilkan kalkulasi yang menyoroti struktur jagat raya. Temuannya menunjukkan bahwa bahkan dorongan minimal bisa mengakibatkan ekspansi atau kontraksi keseluruhan struktur kosmik, sejalan dengan Teori Relativitas Einstein.

George Lemaitre, seorang astronom Belgia, menjadi pionir dalam menginterpretasikan implikasi perhitungan Friedman.

Berdasarkan analisis tersebut, Lemaitre mengemukakan hipotesis bahwa alam semesta memiliki titik permulaan dan mengalami ekspansi sebagai respons terhadap suatu pemicu awal. Ia juga mengusulkan bahwa tingkat radiasi kosmik bisa dimanfaatkan sebagai indikator untuk mengukur konsekuensi dari peristiwa pemicu tersebut.

Perspektif ini membuka paradigma baru dalam memahami asal-usul dan dinamika alam semesta, menggeser pemahaman dari konsep statis menuju model yang lebih dinamis dan evolusioner. Teori-teori ini meletakkan dasar bagi perkembangan kosmologi modern dan mendorong eksplorasi lebih lanjut tentang asal-usul dan nasib alam semesta (¹ Harun Yahya, 2003).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi hingga kini, berikut teori yang menjelaskan proses pembuatan alam:

1) Teori kabut (nebula)

Teori nebular, sebuah konsep yang menjelaskan asal-usul alam semesta, memiliki sejarah perkembangan yang menarik. Gagasan awal diperkenalkan oleh Emanuel Swendenborg pada akhir abad ke-18, tepatnya tahun 1793. Beberapa dekade kemudian, pada 1775, Emanuel Kant menyempurnakan teori tersebut. Secara terpisah, Peirre Simon de Laplace juga mengembangkan gagasan serupa di tahun 1796. Teori ini menyatakan alam raya berawal dari nebula terang berputar di ruang angkasa. Bentuknya digambarkan menyerupai roda atau bola besar yang berpilin. Seiring berjalannya waktu, rotasi nebula ini semakin cepat seiring dengan pengecilan ukurannya.

Proses rotasi yang intensif ini mengakibatkan deformasi pada kutub-kutub nebula, di mana terjadi penyempitan di bagian kutub dan pengembangan di daerah ekuator. Sebagai konsekuensinya, sebagian massa nebula terlempar dari intinya, membentuk struktur cincin yang mengelilingi bagian utama. Cincin-cincin yang



terbentuk ini kemudian mengalami kondensasi, menghasilkan benda-benda padat yang kita kenal sebagai planet. Sementara itu, bagian inti nebula yang masih bersinar dan berbentuk gas akhirnya menjadi apa yang kita sebut sebagai matahari. Teori ini menawarkan penjelasan tentang bagaimana sistem tata surya kita terbentuk, memberikan landasan bagi penelitian kosmologi selanjutnya dan memperdalam pemahaman kita tentang evolusi alam semesta (Maskufa).

2) Teori planetesimal

Teori planetesimal, yang diajukan oleh Chamberlin dan Moulton pada 1900, menyatakan bahwa tata surya terbentuk akibat interaksi matahari muda dengan bintang yang lewat. Interaksi ini menyebabkan material matahari tertarik keluar, membentuk spiral ganda. Sebagian material ini tetap di orbit, mendingin menjadi planetesimal dan protoplanet. Melalui tumbukan, benda-benda ini akhirnya membentuk planet dan bulan dan mengubah bagian yang tersisa menjadi komet dan asteroid. Teori ini menjelaskan asal-usul tata surya melalui proses tarik-menarik gravitasi dan tumbukan antar benda langit.

3) Teori pasang surut

Teori pasang surut, juga dikenal sebagai teori tidal, diusulkan oleh Jeans dan Joffers pada 1919, menjelaskan pembentukan tata surya melalui interaksi gravitasi antara matahari dan bintang yang lewat. Interaksi ini menarik sebagian massa matahari, membentuk struktur memanjang seperti cerutu. Struktur ini kemudian pecah menjadi gumpalan gas berbagai ukuran yang mengorbit matahari, akhirnya membeku menjadi planet.

Teori ini menawarkan penjelasan untuk variasi ukuran planet, dengan planet-planet lebih kecil dan planet raksasa di bagian tengah di ujung-ujung tata surya. Distribusi massa yang tidak merata pada cerutu gas awal dianggap sebagai penyebab keragaman ukuran planet ini.

4) Teori dentuman besar / ledakan besar (teori big bang)

Teori ekspansi alam semesta berakar pada kalkulasi fisikawan Rusia Alexandra Friedman di tahun 1922. Temuannya, yang didasarkan pada teori relativitas Einstein, menunjukkan bahwa struktur kosmos bisa mengembang atau menyusut. Lima tahun kemudian, astronom Belgia George Lemaitre menjadi pionir dalam menafsirkan implikasi perhitungan Friedman ini.

Lemaitre mengembangkan gagasan tersebut lebih jauh, menyimpulkan bahwa jagat raya memiliki titik awal dan sejak saat itu terus mengalami ekspansi. Interpretasi ini membuka paradigma baru dalam kosmologi, menantang pandangan statis tentang alam semesta yang sebelumnya diyakini. Teori ini meletakkan dasar bagi pemahaman modern kita tentang evolusi kosmik, mengubah cara kita memandang asal-usul dan perkembangan alam semesta secara fundamental (Harun Yahya, 2003).



5) Teori kondensasi (Protoplanet)

GP Kuiper pertama kali mengemukakan teori ini pada tahun 1950. Menurut teori ini, alam semesta terdiri dari awan gas dan debu. Selama kompresi awan, partikel debu ditarik ke tengah awan, membentuk bola, yang kemudian menggelling dan membentuk piringan yang tebal di tengahnya dan tipis di tepinya. Partikel di tengah piringan saling mendorong, menghasilkan panas dan cahaya, yang mengubah bagian tengah piringan menjadi matahari. Terlepas dari kenyataan bahwa bagian luarnya berputar dengan sangat cepat sehingga pecah jadi serpihan terkecil, serpihan kecil ini berputar, membeku, dan berakhir membentuk planet (Harun Yahya, 2003).

6) Teori bintang kembar

Teori bintang kembar, yang diusulkan Fred Hoyle pada 1956, menjelaskan asal-usul tata surya melalui interaksi dua bintang berdekatan. Satu bintang meledak, sementara yang lain runtuh karena gravitasi, menjadi matahari kita. Pecahan dari ledakan membentuk planet-planet yang mengorbit matahari. Meski teori-teori awal tentang evolusi alam semesta kurang mendapat perhatian, penemuan Edwin Hubble pada 1929 mengubah situasi ini. Melalui observasi di Observatorium Mount Wilson, Hubble menemukan pergeseran merah pada cahaya bintang-bintang jauh. Ia menyimpulkan bahwa intensitas pergeseran ini berkorelasi dengan jarak bintang dari Bumi. Penemuan Hubble ini menjadi bukti observasional kuat yang mendukung teori ekspansi alam semesta, membuka era baru dalam kosmologi modern dan mengubah pemahaman kita tentang struktur dan evolusi jagat raya (Harun Yahya, 2003).

Prinsip fisika menunjukkan bahwa spektrum cahaya memiliki karakteristik warna yang berbeda berdasarkan jaraknya dari pengamat. Spektrum yang lebih dekat cenderung menampilkan nuansa ungu, sementara yang lebih jauh memperlihatkan rona kemerahan. Studi yang dilakukan oleh Hubble mengungkapkan bahwa objek-objek celestial berada pada jarak yang sangat jauh dari planet kita. Lebih lanjut, penelitian Hubble juga mengungkapkan fenomena yang lebih luas: bukan hanya bintang-bintang yang bergerak menjauhi Bumi, tetapi seluruh alam semesta tampaknya mengalami ekspansi yang berkelanjutan (Harun Yahya, 2003).

b. Menurut filsafat Islam

Dua kelompok berdebat tentang teori filsafat: yang pertama menganut teori kreasi (dari tidak ada menjadi ada) dan yang kedua menganut teori emanasi, yang berasal dari Nūr Muhammad.

a) Teori kreasi

Al-Kindi mempopulerkan teori ini, menurutnya Tuhan membuat alam dari tidak ada (*creatio ex nihilo*). Dia juga mengawasi, mengendalikan, dan menjadikan beberapa bagian alam sebagai sumber dari yang lain. Dunia ini tidak ada sama sekali sebelum diciptakan oleh Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Kindi menentang teori keadilan kodrat. Gerakan di alam menurut Al-Kind itu bermacam-



macam, antara lain gerakan mencipta dan gerakan menghancurkan. Ada beberapa alasan mengapa inisiatif tersebut dilakukan, yaitu substantif, formal, otoritatif, dan terarah. sebab-sebab tersebut akhirnya bertemu dengan “penyebab pertama yang menyebabkan segala kejadian dan kehancuran di dunia ini, yaitu Tuhan (Muhaemin, 2016).

b) Teori Emanasi

Al-Farabi menyatakan bahwa alam itu qadim karena diciptakan dari sesuatu yang ada, bukan dari ketiadaan. Teori emanasi mendefinisikan proses penciptaan alam sebagai pemikiran Tuhan tentang hakikatnya, yang menjadi alasan keberadaan alam. Tujuan Al-Farabi mengajukan teori emanasi adalah untuk menghindari pemaknaan yang salah tentang Tuhan karena Tuhan tidak bisa menciptakan alam yang terdiri dari banyak unsur secara langsung. Oleh karena itu, ada banyak hal yang bisa dipikirkan Tuhan jika Dia memiliki hubungan langsung dengan sifat yang luar biasa ini. Ini merusak konsep tauhid, yang berarti bahwa tidak ada yang qadim kecuali Allah (Muhaemin).

3. Analisis Ayat-ayat Tentang Proses Penciptaan Alam Raya

Dalam Alquran, proses penciptaan alam banyak disebutkan. Ini dilakukan untuk memberi manusia pemahaman tentang hakekat penciptaan, termasuk diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Tujuannya adalah untuk mendorong manusia untuk beriman. Ayat-ayat berikut menunjukkan proses penciptaan:

a. Q.S. al-Anbiya' (21):30.

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا وَجَعَلْنٰمِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

Ini menunjukkan keterpaduan alam raya, yang kemudian dibenarkan oleh observasi para ilmuwan (Quraish Shihab). " Karena, sesuai Dalam kaitannya dengan teori big ben yang disebutkan sebelumnya, ayat tersebut mengandung fragmen kalimat. *كانتا رتقا ففتقناهما* (Kami menyatukan keduanya sebelum memisahkan mereka). Kata-kata penting (*فتح في شئ*) (Zakarīya) (membongkar sesuatu), menurut (al-Asfahāni) berarti memisahkan antara dua yang terkait. Menurut Hans Wehr, artinya adalah celah, letusan, meletus, membelah, membengkak hingga pecah, dan lubang air (Hans Wehr, 1988) Semua makna ini semakin menguatkan teori Big Bang.

Allah SWT memakai kata "fataqnā" dengan damir "nā" saat menjelaskan pemisahan langit dan bumi. Ini bisa diartikan sebagai keagungan-Nya atau keterlibatan pihak lain. Hal ini sejalan dengan teori big bang yang dikemukakan ilmuwan. Sementara itu, kata "fāṭir" yang muncul enam kali dalam Alquran umumnya ditafsirkan sebagai "pencipta langit dan bumi" oleh para ahli tafsir. Namun, dengan mempertimbangkan makna dasar kata ini, yaitu membuka dan menampakkan sesuatu, lafal ini juga dapat berarti merobek, membelah, (ibn Manzūr, 1997) maka pemaknaan *فاطر السماوات والأرض* lebih tepat bila disesuaikan dengan pemaknaan bahasa, maka Q.S. al-Anbiya' (21) :sebagai penafsiran dari *فاطر السماوات والأرض* "



- b. Q.S. Al-Zāriyāt (51):47.

وَالسَّمَاءِ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ayat ini bentuk isyarat, proses pembuatan langit atau galaksi yang dinyatakan berjalan berturut turut, (Fāris, 2006) " hal ini sejalan dengan teori "The Expanding Universe", Teori ini menggambarkan alam seperti balon atau gelembung karet yang bergerak ke segala arah. Langit itu makin tinggi makin mengeling ke arah mana saja dengan kecepatan yang hebat saat kita melihatnya saat ini (Quraish Shihab).

M. Quraish Shihab mejelaskannya dengan mengacu kepada Q.S. Al-Gasyiyah (88):17-18 berikut ini:

(١٨) أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رَفَعَتْ

Bahwa langit atau ruang angkasa meliputi bumi kita, langit ditinggikan berarti bergerak tegak lurus sepanjang permukaan bumi. Dikarenakan bumi lingkaran, langit diharuskan cekung ke arah mana saja." Ini sejalan dengan sifat hukum singularitas alam semesta yang telah diteliti oleh para ilmuwan di Universitas New York pada ahir abad ke-20."

- c. Q.S. Hūd (11):7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَلَسِنُ قُلْتِ أَنْكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لِيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Menurut para ahli tafsir, penciptaan alam semesta berlangsung dalam enam tahap. Dua tahap pertama melibatkan pemisahan bumi dari langit. Dua tahap berikutnya mencakup pembentukan tujuh lapis langit. Dua tahap terakhir difokuskan pada pengaturan bumi untuk mendukung kehidupan manusia. Penjelasan ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Surah Fussilat yang merinci proses penciptaan tersebut.

- d. Surat Fussilat (41): 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Ini menunjukkan bahwa Allah pertama kali menciptakan ruang dan kemudian menciptakan asap yang menyatu, yang digunakan untuk membuat langit dan bumi. Jadi, berbagai bahan dan unsur digunakan sebelum alam semesta diciptakan. Unsur-unsur alam semesta membentuknya. Bukti keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta juga ditemukan dalam Al-Qur'an, selain dalam Kitab Peristiwa, sebagian dari tanah beserta kitab agama Yahudi. Dalam Kitab Besadaan, ayat 1 hingga 2 menyatakan, "1. Pada mulanya Tuhan menciptakan langit dan bumi. 2. Bumi tidak berubah dan kosong, dan kegelapan tidak ada." Roh Allah terbang di atas air." (Books, V, 2009).



Identifikasi Tuhan sebagai pencipta dalam Kejadian 1:1 menunjukkan bahwa Tuhan membuat langit dan bumi, yang merupakan sumber permulaan, menunjukkan keberadaan Tuhan sendiri. Alam semesta ada karena Tuhan, dan membuktikan keberadaan-Nya adalah cara untuk mengetahui bahwa Dia ada. Dalam cerita Ibrani tentang penciptaan, kalimat pertama muncul berbunyi “bre’syit bara’ alohiym et hasysymayiyim we’et ha’arets”.

Kalimat ini menunjukkan bahwa langit dan bumi belum terbentuk sejak awal, sebelum Tuhan menciptakan apa pun. Mereka belum ada dan hitam. Dari yang tidak ada, Tuhan mulai membuat langit dan bumi. Ini menegaskan realitas yang dikenal sebagai penciptaan ex nihilo, atau pembuatan Sebelum nya tak ada. Jadi, menurut Tanakh, alam semesta diciptakan dari ketiadaan karena adanya Tuhan pencipta. Menurut ayat di atas, ketika Tuhan bersiap untuk menciptakan alam semesta ini, maqam-Nya melayang di atas permukaan air, menunjukkan bahwa bumi belum ada wujudnya.

Studi abad ke-19 menemukan temuan yang sama tentang asal usul alam semesta seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditulis sekitar tahun 610 M. Teori Big Bang mengatakan bahwa alam semesta dimulai dengan ledakan besar 10–20 miliar tahun yang lalu. Teori ini akhirnya menghasilkan penciptaan alam semesta. Keadaan sebelumnya sebelum ledakan dan energi materi harus dikumpulkan terlebih dahulu.

e. Q.S. Al-A'raf: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Ini terkait dengan diskusi tentang penciptaan alam semesta enam hari lamanya (sittatu ayyam), menunjukkan kekuasaan juga ilmu, beserta kebijaksanaan Allah Swt dan kuasa-Nya.

f. surah yasin: 8

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Qur'an mengajak untuk berpikir dengan berbagai modifikasi mengenai sesuatu melainkan sifat Allah, karena mencurahkan pikiran untuk memikirkan sifat-sifatnya merupakan hal yang boros tenaga intelektual, ingatlah ilmu tentang sifat Tuhan ini. SWT tidak dapat dijangkau karena alasan Maka cukuplah bagi manusia untuk mempertimbangkan ciptaan-Nya di langit, di bumi, dan pada manusia sendiri (Qardawi, 1998). Akal harus memikirkan firman Allah tentang langit dan bumi.

Begitu juga dengan seluruh alam semesta dan segala isinya, termasuk binatang, tumbuhan, gunung, sungai, dan lautan merupakan arena bagi manusia untuk berpikir seluas-luasnya (Qardawi). Hal ini menarik untuk disimak karena jika disimak dari kedua ayat tersebut nampaknya terdapat perbedaan yang kontras di mana Allah SWT berfirman dalam surat al-Araf ayat 54 yang artinya, "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang



menciptakan langit dan bumi dalam enam hari," dan dalam surat Yasin ayat 82, yang artinya, "Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman kepadanya: "Jadilah!"

g. surah Fussilat ayat 9

قُلْ إِنَّا بِنَاكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Pembuatan bumi melalui dua tahapan. Separuh mufassir menyatakan tujuan pembuatan Bumi pada ayat ini adalah untuk menghasilkan bentuknya dalam dua tahap. Diputuskan seperti itu dikarenakan ketika langit dan bumi diciptakan, tidak ada siang atau malam misalnya yang kita kenal sekarang ketika mereka dibuat. Sedangkan menurut ilmu pengetahuan berarti penciptaan bumi dalam dua masa. Artinya, sejak awal penciptaan bumi hingga saat ini melalui proses dalam dua periode (Kemenag, 2012). Sebagaimana dijelaskan oleh Habib Ash-Shiddieqy, menjadikan Bumi berarti "menakdirkan wujudnya" daripada melaksanakan wujudnya (keberadaannya).

Allah SWT menciptakan Bumi dalam dua tahap. Tahap pertama terdiri dari benda beku dan gas; tahap kedua terdiri dari 26 lapisan dalam enam tahap (Ash-Shiddieqy, 2011).

h. surah Fussilat ayat 10

وَجَعَلْ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءَ اللَّسَائِلِينَ

Seluruh durasi penciptaan Bumi selama dua hari, ditambah waktu persiapan, adalah empat hari yang disebutkan dalam ayat di atas seluruh pertahanan yang diciptakan yang juga berlangsung selama dua hari (Hamka, 1982). Tuhan SWT memperkuat bumi beserta gunung selama 2 hari, memberikan hasil dan memberikan kesejahteraan rakyatnya selama 2 hari.

Kemunculan Bumi dan Gunung, serta pencarian bahan pangan penduduknya, membutuhkan jumlah hari atau siklus yang sama (Ash-Shiddieqy). Namun dari sudut pandang ilmiah, empat hari atau empat periode yang disebutkan dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai empat periode geologis, yaitu periode pertama, Proterozoikum, ketika kehidupan masih sangat belum jelas. Kehidupan mulai muncul pada periode Paleozoikum kedua, yang menampilkan amfibi, reptil, ikan besar, dan pakis. Periode Mesozoikum ketiga, juga dikenal sebagai masa paruh baya kehidupan, menampilkan banyak tumbuhan, hewan, komodo, juga pohon lebar daun nya. Tahap Kenozoikum ke4, juga dikenal sebagai masa kehidupan baru, menampilkan Periode ini menyaksikan munculnya gajah, pepohonan, dan, yang paling penting, manusia (Kemenag).

KESIMPULAN

Kitab suci Al-Qur'an dan Tanakh menyajikan narasi serupa tentang penciptaan alam semesta, menggambarkan proses yang berlangsung selama enam periode atau hari. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam penyampaian detailnya. Analisis intertekstual mengungkapkan adanya prinsip-prinsip seperti ekserpsi, haplologi, paralelisme, dan transformasi dalam kedua teks suci ini. Kedua kitab ini menekankan konsep tauhid, mengakui Allah sebagai pencipta tunggal alam semesta.



Namun, mereka berbeda dalam uraian tentang tahapan dan urutan penciptaan. Al-Qur'an, yang bukan merupakan kitab kosmologi, tidak merinci proses penciptaan alam semesta. Sebaliknya, ia mendorong orang untuk berpikir tentang seberapa indah ciptaan Allah melalui pengamatan dan penemuan ilmiah. Hal ini menegaskan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Penciptaan alam semesta dipahami bukan hanya sebagai manifestasi kasih sayang Allah, tetapi juga sebagai amanah kepada manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Pemahaman ini menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan menggarisbawahi hubungan erat antara spiritualitas dan pelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamarudin, “*Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*”, Jurnal Ushuluddin, vol. XVI, no.2, juli 2010): 137-138.
- Ahmad Fuad Al-Ahwani. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). h. 146.
- Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs...*, h. 05. 4 *Al-Asfahānī, Al-Mufradāt...*, h. 373.
- Al-Ashfahani,, *mufradat*
- Al-Baghdadi, *Al-Farq bayn al-Firaq* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1977), 320.
- Al-Imam al-'Allamah Abū al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab, juz 5* (Cet. ke1; Beirut: Dār Ṣādir, 1997), h. 140.
- Books, V, “*Hebrew-English Tanakh: The Jewish Bible*”, 2009, h.1.
- Etty Indriati dkk, “*Visual Dictionary*”, *Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu* (Jakarta: Lentera Abadi, 2004), 50
- Etty Indriati dkk, *Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu*, 51-53
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Juz 24*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 6428
- Hans Wehr, A. *Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. ke-3; Beirut: Maktabah Lubnan,198), h. 694-695.
- Harun Yahya, *The Creation of Universe, terj. Ari Nilandari* (Bandung: Dzikra, 2003)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_Surya diakses pada tanggal 16 Mei 2024
- https://www.kompasiana.com/jucky/550097b5a33311376f5118bd/teori-terbentuknya-alam-semesta-tata-surya-dan-bumi?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile diakses pada tanggal 16 Mei 2024
- Kementrian Agama RI, *PENCIPTAAN JAGAT RAYA: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (t.tp, t.p, 2012), hlm. 9
- M Quraish shihab. 2002. *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta : Lentera
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur, ...*, hlm. 71
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid III, (Jakarat: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 7



-
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, (edisi baru)* (Cet. ke1; Bandung: Mizan, 00 7), h. 177
- Maskoeri Yasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 3
- Maskufa, *Ilmu Falak, Cet. I* (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Muhaemin, "*Teori Emanasi dalam Hubungannya dengan Sains Modern*". Al- Fikr, Vol.XX, no.3 (2016)
- Muhammad Zaini, "*Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*", (Tafse': Journal of Qur'anic Studies, Vol. 2 No.1, 2018
- Sayf Munir Färis, *al-r'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (Cet. ke-1; Beirut: Där Ibn Hazm, 2006), h. 163.
- Syaikh Muhammad bin Shalihasy-Syawwi, *An-NafahatAl-Makkiyah*
- Yusuf Qardawi, *al-`Aqlu wa al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim, ...*, hlm. 43-44
- Yusuf Qardawi, *al-`Aqlu wa al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim*, Terj. Abdul Havvie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 42